

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang berkualitas dilakukan oleh guru yang berkualitas. Kualitas pembelajaran ataupun kualitas guru dapat dilihat dari interaksi, keaktifan dan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran (Fauziah, 2018:13). Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila dalam guru dapat mentransformasikan materi dengan baik kepada siswa. Sebaliknya suatu pembelajaran yang tidak bisa mentransformasikan materi dengan baik tidak bisa dikatakan pembelajaran yang berkualitas.

Ada berbagai hal yang dapat membuat kualitas belajar itu tidak berjalan maksimal. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal apabila ditemukan berbagai kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru seringkali menemukan berbagai kendala. Umumnya guru menghadapi banyak kendala yang berkaitan dengan kesulitan belajar di dalam kelas maupun dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi proses belajar mengajar saat ini sedang mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan proses belajar mengajar ini dipengaruhi oleh hambatan-hambatan tertentu yang dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa yang dibawah rata-rata.

Menurut Rohmalina (Fadhillah et al., 2017: 122) mengatakan “kesulitan belajar adalah suatu kondisi fisik dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar tertentu

yang dialami siswa atau anak didik”. Hal ini berarti ketidakmampuan belajar sebagai hambatan umum bagi siswa untuk mempelajari sesuatu. Kesulitan belajar dapat diakibatkan oleh berbagai faktor dan tentunya kesulitan belajar ini harus segera dikenali agar dapat menemukan solusi yang tepat untuk menangani dan memperbaikinya. Ketidakmampuan belajar siswa berdampak buruk bagi siswa karena jika dibiarkan siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar matematika. Matematika akan terus menjadi mata pelajaran yang dihindari siswa. siswa akan mudah bosan saat belajar matematika. Sehingga untuk memenuhi kesulitan belajar matematika siswa guru hendaknya berupaya menyediakan situasi dan kondisi yang nyaman dan strategi pembelajaran yang menyenangkan.

Guru sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan dan guru menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. UU RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Djollong, 2012: 123). Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Peran guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing peserta didik. Bimbingan dan pelayanan yang diberikan guru akan membantu siswa dalam menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik untuk dapat mengembangkan dan menguasai berbagai pengetahuan serta keterampilan, sehingga guru berusaha menciptakan situasi

dan keadaan yang baik untuk mengupayakan proses belajar mengajar yang menyenangkan. Hal ini tidak akan terlaksana dengan sendirinya tanpa adanya strategi guru.

Proses transformasi materi yang diberikan oleh guru membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar mudah diberikan kepada siswa. Menurut Dick & Carey (Ulfa, 2014:13) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar kepada peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat jika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik akan meningkat apabila guru mampu menerapkan dan menciptakan situasi belajar mengajar yang aktif dan menarik. Situasi belajar mengajar yang menarik akan meminimalisir rasa jenuh atau bosan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Strategi pembelajaran yang aktif dan menarik perlu di kontributif dari kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru sebagai fasilitator tidak terbatas dalam mentransformasikan informasi kepada siswa. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian ada signifikansi antara strategi mengajar guru dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik.

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang sering kali terjadi pada anak usia sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar terjadi karena adanya beberapa faktor biologi,

psikologis dan sosiologis. Sejalan dengan hal tersebut Masroza (Yeni & Almuslim, 2015:1) mengemukakan bahwa kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata pada anak karena faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga membuat prestasi belajar rendah. Dari semua faktor ini akan pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan susah untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Namun pada kenyataanya guru yang terdapat di sekolah dasar dalam menjalankan profesi keguruannya belum maksimal, dalam pembelajaran di kelas masih banyak cara guru mengajar yang dikatakan pembelajaran konvensional. Perkembangan zaman dan teknologi membuat guru kurang mampu untuk menerapkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Cara guru mengajar dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan metode mengajar konvensional, media pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya pengetahuan tentang teknologi yang sedang berkembang sekarang. Minimnya pengetahuan guru tentang media dan teknologi dapat menyulitkan siswa dalam menerima pelajaran, Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya (Fazriah, 2018:7).

Salah satu kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah dalam mata pelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang susah untuk dipelajari. Siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika akan menyebabkan kecemasan, akan sulit bagi mereka untuk memahami materi yang dikenalkan dan memengaruhi hal-hal kecil yang

dapat mereka lakukan dalam belajar matematika. Menurut Slameto (Rahman *et al.*, 2015:87) Perasaan kecemasan tersebut disebabkan karena tidak adanya objek jelas yang menyebabkan, sehingga menimbulkan kesulitan belajar terhadap peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami nilai dibawah rata-rata. Kesulitan belajar pada peserta didik sering kali terjadi pada mata pelajaran matematika. Sebab pembelajaran matematika sudah menjadi tameng di kalangan siswa karena dianggap sebagai mata pelajaran yang susah. Hal ini dapat teratasi apabila guru merancang strategi pembelajaran yang aktif sehingga mengupayakan siswa untuk memotivasi diri untuk belajar.

Kesulitan belajar yang sering dihadapi siswa pada saat pembelajaran matematika yaitu kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan menghitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah (Tyas, 2016:113). Hal ini diperkuat juga penelitian oleh (Waskitoningtyas, 2016:31) letak kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam fakta, kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan keterampilan menentukan hasil penyelesaian, kesulitan dalam prinsip.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar matematika yang sering dihadapi siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, siswa kesulitan dalam menguraikan hasil dari pemecahan masalah, serta siswa masih beranggapan bahwa matematika sulit untuk dipelajari karena disebabkan kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar. Sehingga peserta didik kurang aktif di kelas, tidak mengerjakan tugas

dengan baik, mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak mengulas kembali materi yang diberikan. Menurut Fazriah, (2016:45) pada hakikatnya, pembelajaran matematika meliputi bidang yang lebih luas dari aplikasi angka, matematika mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengukuran uang, pola, geometri dan statistik, serta pemecahan masalah. Kesulitan belajar matematika sebagai kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar mengajar matematika, kendala yang dihadapi oleh siswa meliputi kurangnya pemahaman siswa dalam hal pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2020 dalam kegiatan belajar mengajar di kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Domban 2 Tempel sudah berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa dapat memahami materi yang diberikan, ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, serta nilai rata-ratanya siswa sudah mencapai nilai KKM.

Namun permasalahannya ialah jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu masih ada anggapan siswa yang merasa matematika adalah pelajaran yang sulit. Apabila hal tersebut tetap dibiarkan akan menghambat siswa dalam pemahaman konsep matematika. Dampak lainnya siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan merasa cemas membuat siswa mengalami kesusahan dalam melakukan perhitungan. Disisi lain cara guru mengajar dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan

metode mengajar konvensional, media pembelajaran yang kurang menarik dapat menyulitkan siswa dalam menerima pelajaran yang ada.

Diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di kelas III SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel, sehingga kesulitan belajar matematika dapat teratasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mendeskripsi strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar matematika di SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel. Sehingga guru diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan kurang dengan menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kesulitan belajar yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi adanya masalah antara lain sebagai berikut.

1. Masih ada siswa yang menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.
2. Adanya hambatan siswa dalam pemahaman belajar matematika dan membuat siswa tidak aktif di kelas.
3. Masih ada siswa yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran matematika.
4. Merasa cemas membuat siswa tidak percaya diri dalam belajar matematika.
5. Cara guru mengajar dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan metode mengajar konvensional

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasi masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengetahui strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar matematika di kelas III SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar matematika di kelas III SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Matematika di kelas III SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar matematika di kelas III SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran Matematika di kelas III SD Muhammadiyah Domban 2 Tempel.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembang keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sekolah mengenai pelaksanaan strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa yang telah dilakukan dan dapat mengoptimalkan serta mengembangkan strategi guru dalam menghadapi kesulitan belajar matematika yang telah dilaksanakan.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengetahui kesulitan belajar yang sedang dihadapinya serta dapat mengatasi kesulitan belajar matematika. Sehingga siswa dapat mengoptimalkan dalam mengikuti pembelajaran matematika selanjutnya.